

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perkembangan era globalisasi saat ini terus mengalami peningkatan, termasuk dalam bidang ekonomi. Berbicara mengenai bidang ekonomi tidak terlepas dari kegiatan bisnis atau usaha yang merupakan inti dari bidang ekonomi tersebut. Pelaku bisnis harus mengerti dan memahami seluk beluk dunia bisnis dan perusahaan, berbagai jenis perusahaan bermunculan dan saling berkompetisi dalam mencapai pangsa pasar yang luas. Tidak dipungkiri persaingan dalam dunia bisnis terus mengalami peningkatan, hal ini disebabkan dari adanya teknologi yang semakin canggih dan segala jenis sumber daya, termasuk sumber daya alam dimanfaatkan semaksimal mungkin agar tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai. Penggunaan sumber daya alam apabila tidak dilakukan secara hati-hati dan bijaksana tak jarang menimbulkan isu lingkungan yang berdampak negatif, saat ini masalah lingkungan telah menjadi isu global di tengah-tengah proses pembangunan yang berjalan pesat, lingkungan alam sangat penting bagi manusia yang menjadi subyek pembangunan karena manusia merasa telah terdesak secara sosial, ekonomi, dan juga lingkungan. Masalah kerusakan lingkungan, penyebab dan dampaknya terhadap kehidupan manusia di masa sekarang serta dampak masa depan menyebabkan seluruh masyarakat menyadari pentingnya melestarikan lingkungan (Purnamawati *et al.*, 2018). Dampak

lingkungan, bisa menyebabkan kehidupan manusia menjadi tidak sehat, tedesak, dan tidak mendapatkan manfaat yang wajar dari proses pembangunan di kawasannya. Seperti yang dituangkan dalam UU No.32 tahun 2009 tentang pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang (Mardikanto,2014). Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan.

Saat ini permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan industri di Indonesia menunjukkan terbengkalainya pengelolaan (manajemen) lingkungan dan rendahnya tingkat kinerja lingkungan serta rendahnya minat perusahaan terhadap konservasi lingkungan telah member dampak yang signifikan bagi keberlanjutan (*sustainability*) lingkungan global (Ja'far, 2006). Di Indonesia, peraturan mengenai Lingkungan Hidup diantaranya diatur dalam Undang-Undang No.23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Helmi, 2012).

Selama ini, industri manufaktur dianggap sebagai industri yang paling bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang terjadi, sehingga sebagian besar penelitian mengenai kerusakan lingkungan dilakukan pada perusahaan manufaktur (Abdel, 2016). Namun, selain industri manufaktur, industri lainnya juga terlibat dalam terjadinya penurunan kualitas lingkungan, salah satunya adalah industri pariwisata, khususnya hotel (Abdel, 2016). Tujuan kegiatan kepariwisataan

yang terkait dengan keberlanjutan lingkungan adalah untuk melestarikan alam dan sumber daya yang ada.

Hal ini tertuang dalam UU-RI No.10/2009 Tentang Kepariwisata yang mengemukakan bahwa salah satu prinsip dilaksanakannya kepariwisataan yaitu memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, sehingga setiap pengusaha pariwisata dan wisatawan berkewajiban memelihara lingkungan guna menjaga kesehatan, kebersihan, keasrian, dan kelestariannya. Sejalan dengan semangat ini, maka kewajiban memelihara kelestarian atau keberlanjutan lingkungan menjadi agenda utama pula bagi para pengelola hotel. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola yang baik bagi perusahaan dalam memelihara kelestarian atau keberlanjutan lingkungan. Tata kelola perusahaan yang baik dapat menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (Purnamawati dkk, 2017).

Data dari Disparada Bali 2015 (www.disparada.baliprov.go) menunjukkan bahwa pesatnya pertumbuhan jumlah hotel dan kamar hotel di Provinsi Bali selama tujuh tahun terakhir antara lain disebabkan tingginya pertumbuhan kunjungan wisatawan asing yang mencapai di atas dua digit (rata-rata 8,72%). Pertumbuhan jumlah hotel dan kamar ini juga dapat dimaknai sebagai alternatif tersedianya jasa penginapan (*accomodation*) yang memudahkan wisatawan untuk menginap. Tingginya permintaan ini juga akan berkorelasi dengan meningkatnya penggunaan sumber daya untuk memenuhi permintaan wisatawan yang datang. Tren ini dapat mempengaruhi kondisi lingkungan, khususnya di sekitar hotel, yang pada gilirannya menyebabkan isu *Environmentally Friendly* semakin mengemuka di bidang pengelolaan hotel.

Moreno (2004) mencatat ada dua alasan utama di balik perhatian pada isu lingkungan ini. Pertama, diyakini masyarakat dan pemerintah telah menyadari bahwa hotel sebagai lembaga komersial yang memiliki sumber daya keuangan, kecakapan teknik, dan visi, sebaiknya mengembangkan solusi ekologi untuk masalah lingkungan. Kedua, kemampuan untuk mengembangkan solusi ekologi ini berkaitan erat dengan kepentingan hotel pada sisi promosi karena penanganan masalah lingkungan dengan baik dan bijaksana akan menjadi keunggulan kompetitif bagi hotel dari sisi promosi. Sesuai dengan konsep ini, dalam kegiatan operasionalnya, hotel didorong untuk menerapkan konsep ramah lingkungan yang menuju pada keberlanjutan melalui berbagai inisiatif seperti program pendidikan, program reboisasi, *eco-resort*, efisiensi energi, dan pengembangan bangunan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Intinya, industri yang semakin hijau telah menjadi tren dan kepedulian utama para wisatawan. Hal ini didasarkan atas sebuah survei konsumen yang menunjukkan bahwa 75 persen wisatawan mengatakan mereka adalah konsumen yang berpikiran ramah lingkungan dan 54 persen mengemukakan bahwa selain berpikiran ramah lingkungan mereka juga ingin tinggal di hotel yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

Sama seperti kegiatan bisnis lainnya, hotel dapat memberi pengaruh yang signifikan pada penurunan kualitas lingkungan, melalui penggunaan energi dan sumber daya yang berlebihan seperti penggunaan air, maupun melalui pencemaran lingkungan dengan membuang limbah hasil operasi hotel seperti limbah hasil *laundry*, pencucian perabotan, dan sebagainya (Abdel, 2016). Tingkat penggunaan air dan listrik di Taiwan semakin meningkat seiring dengan

semakin meningkatnya pertumbuhan industri pariwisata, khususnya bisnis perhotelan di Taiwan (Hsiao, 2014). Hal ini mendorong dibuatnya berbagai macam aturan maupun panduan agar hotel mampu menanggulangi dampak negatif dari kegiatan operasinya terhadap lingkungan, serta mampu melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan di sekitar hotel (Abdel, 2016). Kepedulian terhadap lingkungan merupakan faktor kunci dari keberhasilan hotel dalam industri pariwisata, sehingga perlu bagi hotel untuk memperhatikan aspek lingkungan dalam menjalankan bisnisnya (Hsiao, 2014).

Salah satu wujud kepedulian hotel maupun sektor bisnis lainnya terhadap aspek lingkungan adalah dengan menerapkan manajemen lingkungan (Abdel, 2016). Manajemen lingkungan adalah suatu kerangka kerja yang dapat diintegrasikan ke dalam proses proses bisnis yang ada untuk mengenal, mengukur, mengelola dan mengontrol dampak-dampak lingkungan secara efektif. Terdapat sebuah fakta bahwa ada hubungan perusahaan yang sudah menerapkan dan mengembangkan manajemen lingkungan dengan level pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh organisasi tersebut (Prasojo 2012). Perusahaan yang menjalankan sistem manajemen lingkungan yang baik, akan berdampak baik pada sebuah perusahaan dalam meningkatkan perkembangan mutunya, dan berpotensi membina hubungan yang baik dan harmonis terhadap masyarakat sekitarnya. Dampak sistem kerja berbasis lingkungan yang baik, akan menunjukkan hasil seperti penghematan pada biaya listrik atau air, dan sumber-sumber energi untuk operasi sebuah perusahaan. Praktik manajemen lingkungan dilakukan dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pengendalian yang dimiliki oleh perusahaan (Pereira, 2015). Manajemen lingkungan pada dasarnya dilakukan

agar hotel mampu mengendalikan risiko kerugian dari kerusakan lingkungan sebagai akibat dari aktivitas operasi hotel.

Penerapan *Environmental Management Accounting (EMA)* dalam suatu perusahaan dapat membantu usaha para manajer dalam meningkatkan kinerja finansial sekaligus kinerja lingkungannya. Secara sistematis, *Environmental Management Accounting (EMA)* mengintegrasikan aspek lingkungan dari perusahaan ke dalam akuntansi manajemen dan proses pengambilan keputusan. Selanjutnya *Environmental Management Accounting (EMA)* membantu pelaku bisnis/manajer untuk mengumpulkan, menganalisis dan menghubungkan antara aspek lingkungan dengan informasi moneter maupun fisik, sehingga *Environmental Management Accounting (EMA)* harus lebih dapat dikembangkan untuk meminimalisir dampak negatif dari produk dan proses mereka, daur ulang limbah, efisiensi penggunaan energi dan bekerjasama dengan *Stakeholder* secara aktif (Muryosiswanto, 2004).

Tekanan dari *Stakeholder*, seperti masyarakat lokal, kelompok aktivis lingkungan dan partner bisnis (pelanggan, investor, dan penyedia keuangan), telah meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan (Ikhsan, 2009). Oleh karena itu diperlukan adanya Tekanan dari *Stakeholder* agar entitas bisnis menerapkannya secara efektif. Perusahaan dapat mengelola lebih banyak dan secara lebih baik informasi dan tuntutan *Stakeholder*, karena kepastian sumber informasi dan seberapa besar tuntutan *Stakeholder* menjadi faktor penting persepsi manajerial perusahaan dalam meningkatkan penerapan akuntansi manajemen lingkungan (Muryosiswanto, 2004).

Instansi dan perusahaan harus selalu memedulikan keadaan sosial di sekitarnya. Dengan kepedulian tersebut, keberadaan instansi dan perusahaan dapat diterima masyarakat. Keberlangsungan kegiatan instansi dan perusahaan juga dapat berlanjut. Masyarakat selalu menilai kinerja lingkungan instansi dan perusahaan, sehingga rencana kegiatan atau kegiatan usaha harus diselaraskan dengan harapan masyarakat. Semakin besar ukuran instansi atau perusahaan maka pengaruh instansi atau perusahaan juga makin terasa oleh masyarakat akibat ukuran organisasi yang besar. Selain itu tekanan masyarakat terhadap instansi atau perusahaan untuk mempublikasikan laporan kinerja lingkungan juga makin tinggi.

Nilai kearifan lokal yang akrab dianut masyarakat bisa dipergunakan sebagai tameng dalam menjaga budaya. Salah satu kearifan lokal di Bali yang bisa dipergunakan sebagai pijakan dalam usaha mewujudkan pengembangan pariwisata budaya adalah *Tri Hita Karana*. Tujuan dari *Tri Hita Karana* adalah mencapai kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan. Selanjutnya tujuan *Tri Hita Karana* tersebut, sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini berarti bahwa lingkungan alam, lingkungan manusia/masyarakat, dan lingkungan pola pikir/konsep/ nilai yang berkembang dalam masyarakat akan dapat mempengaruhi tujuan akhir yang akan dicapai oleh filsafat *Tri Hita Karana* tersebut.

Sejak tahun 2000, tabloid *Bali Travel News (BTN)* yang merupakan salah satu media kelompok Media Bali Post (KMB), merancang suatu kegiatan yang dikenal dengan *Tri Hita Karana Awards and Accreditations (THK Awards)*. Tujuan dari *Tri Hita Karana Awards*, adalah untuk menilai kegiatan pengelolaan hotel dan objek wisata yang akan dilihat seberapa jauh hotel dan objek wisata tersebut

sudah melaksanakan konsep *Tri Hita Karana*. Hal ini dianggap penting karena *Tri Hita Karana* telah dirumuskan dalam pola dasar pengembangan Bali dan juga dalam rencana strategis pembangunan Bali. Oleh karenanya, setiap komponen masyarakat yang ada di Bali seyogianya menerapkan konsep *Tri Hita Karana* itu, termasuk dalam pengelolaan bisnis. Melalui *Tri Hita Karana Awards*, dilakukan penilaian pengelolaan lingkungan secara tidak langsung, karena dalam *Tri Hita Karana Awards*, pembangunan pariwisata yang berlangsung di Bali dinilai dalam tiga komponen utama yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, dengan tujuan melalui program *Tri Hita Karana Awards* ini pengelolaan pariwisata di Bali akan berkelanjutan. Pada *Tri Hita Karana Awards* konsep yang terkait dengan lingkungan adalah konsep palemahan, kata ini berasal dari kata lemah yang berarti tanah atau lingkungan. Konsep ini menekankan semua aspek yang berhubungan dengan lingkungan, berdasarkan konsep ini ada kepercayaan bahwa lingkungan yang baik akan memberikan kehidupan yang lebih baik.

Oleh karenanya, dalam penelitian ini dikaji tentang lingkungan yang berlandaskan *Tri Hita Karana*. Diharapkan dengan diterapkannya *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan hotel, maka harmoni dan juga kebersamaan dalam lingkungan hotel akan dapat dicapai, disamping harmoni dan kebersamaan pihak hotel dengan lingkungan sekitarnya. Diyakini bahwa dengan harmonisnya di internal hotel dan antara hotel dengan pihak eksternalnya, maka hotel itu akan menjadi tenang dan damai, serta penuh dengan keharmonisan dan juga kebersamaan. Kalau hal itu terjadi, maka kunjungan tamu, produktivitas dan keuntungan dari hotel tersebut akan menjadi maksimal. Melestarikan kearifan

lokal (*Tri Hita Karana*) harus dibarengi dengan pelestarian lingkungan. *Tri Hita Karana* berpengaruh signifikan terhadap pelestarian fungsi lingkungan (Laba, 2002). Pelestarian fungsi lingkungan perlu didasari sistem manajemen lingkungan. Sistem manajemen lingkungan (SML) peranannya sangat penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dalam dimensi nilai-nilai lokal Bali.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti Penerapan Manajemen Lingkungan di Hotel, karena sejauh ini studi empiris mengenai penerapan manajemen lingkungan pada industri perhotelan masih sangat terbatas, belum ada bukti empiris yang memadai mengenai faktor yang menyebabkan diterapkannya manajemen lingkungan pada perusahaan penyedia jasa (Gunarathne, 2015). Penelitian mengenai manajemen lingkungan lebih berfokus pada perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur dan sebagian besar hanya berfokus pada dampak penerapan manajemen lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan (Abdel, 2016). Meskipun saat ini telah muncul beberapa penelitian mengenai penerapan manajemen lingkungan di hotel, namun penelitian-penelitian tersebut sifatnya masih deskriptif dan belum menyajikan bukti empiris yang memadai (Abdel, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel penelitian dan objek penelitian, sehingga kali ini peneliti ingin melakukan penelitian di Hotel Kabupaten Badung, pemilihan hotel di Kabupaten Badung dilakukan karena Kabupaten Badung merupakan destinasi wisata yang populer di Bali dapat dilihat dari banyaknya jumlah hotel berbintang di Kabupaten Badung, sehingga persaingan bisnis hotel di Kabupaten Badung

cenderung ketat, dalam hal ini jenis atau kelas hotel yang dipilih untuk penelitian ini adalah hotel bintang tiga sampai hotel bintang lima. Pemilihan kelas hotel berupa hotel berbintang tiga sampai hotel berbintang lima dilakukan untuk memastikan bahwa hotel telah sanggup untuk menerapkan praktik manajemen lingkungan (Abdel, 2016).

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan tersebut peneliti mengambil judul **“Hubungan Antara Tekanan Stakeholder, Ukuran Organisasi, dan Tri Hita Karana Terhadap Kinerja Hotel dengan Penerapan Manajemen Lingkungan sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Hotel di Kabupaten Badung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Penerapan Manajemen Lingkungan di Hotel, sifatnya masih deskriptif dan belum menyajikan bukti empiris yang memadai. Penelitian mengenai Manajemen Lingkungan masih lebih berfokus pada perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur.
- 1.2.2 Perusahaan yang tidak memiliki penerapan Manajemen Lingkungan yang memadai atau tidak efektif, akan berakibat negatif bagi perusahaan. Hal tersebut dicerminkan dengan penurunan kualitas lingkungan, melalui penggunaan energi dan sumber daya yang berlebihan seperti penggunaan air, maupun melalui pencemaran

lingkungan dengan membuang limbah hasil operasi hotel seperti limbah hasil *laundry*, pencucian perabotan dan sebagainya.

- 1.2.3 Penerapan Manajemen Lingkungan Hotel tidak dapat dinilai dengan baik apabila tidak adanya Tekanan *Stakeholder*, Ukuran Organisasi dan *Tri Hita Karana* dalam bekerja.

1.3 Masalah Penelitian

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja Hotel, namun dalam penelitian ini peneliti hanya menguji mengenai Hubungan Antara Tekanan *Stakeholder*, Ukuran Organisasi, dan *Tri Hita Karana* Terhadap Kinerja Hotel dengan Penerapan Manajemen Lingkungan Sebagai Variabel Intervening. Peneliti memilih responden yaitu manajer HRD dan manajer Keuangan di Hotel Kabupaten Badung.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Apakah Tekanan *Stakeholder* dapat berpengaruh terhadap Penerapan Manajemen Lingkungan?
- 1.4.2 Apakah Ukuran Organisasi dapat berpengaruh terhadap Penerapan Manajemen Lingkungan?
- 1.4.3 Apakah *Tri Hita Karana* dapat berpengaruh terhadap Penerapan Manajemen Lingkungan?
- 1.4.4 Apakah Penerapan Manajemen Lingkungan dapat berpengaruh terhadap Kinerja Hotel?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk menguji secara empiris pengaruh Tekanan *Stakeholder* terhadap Penerapan Manajemen Lingkungan.
- 1.5.2 Untuk menguji secara empiris pengaruh Ukuran Organisasi terhadap Penerapan Manajemen Lingkungan.
- 1.5.3 Untuk menguji secara empiris pengaruh *Tri Hita Karana* terhadap Penerapan Manajemen Lingkungan.
- 1.5.4 Untuk menguji secara empiris pengaruh Penerapan Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Hotel.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan memberikan literatur tambahan yang membantu dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai Hubungan Antara Tekanan *Stakeholder*, Ukuran Organisasi, dan *Tri Hita Karana* terhadap Kinerja Hotel dengan Penerapan Manajemen Lingkungan sebagai Variabel Intervening.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan bidang ilmu akuntansi khususnya Akuntansi Sosial dan Lingkungan yang diperoleh selama masa perkuliahan di Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha.

2. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun dalam hal meningkatkan kualitas lembaga yang ada dan dapat menambah referensi buku di perpustakaan serta dapat digunakan sebagai pembanding bagi mahasiswa lain dalam melakukan penelitian.

3. Bagi Hotel

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi manajer hotel mengenai pentingnya mempertimbangkan isu lingkungan dalam menjalankan bisnis sehingga mampu meningkatkan kinerja dari hotel yang dikelolanya.